

## **BULLYING IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE OF ALQURAN HADITH**

### **BULLYING DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF ALQURAN HADIS**

Received	Revised	Accepted
17-04-2023	13-06-2023	22-06-2023
DOI : <a href="https://doi.org/10.28944/maharot.v7i1.1043">10.28944/maharot.v7i1.1043</a>		

**Muhammad Habib Zainul Huda<sup>1</sup>, Abdul Matin bin Salman<sup>2</sup>**

Mahasiswa Magister Progam Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta

<sup>1</sup>[habibie357753@gmail.com](mailto:habibie357753@gmail.com), <sup>2</sup>[abdulmatin693@gmail.com](mailto:abdulmatin693@gmail.com)

#### **Keywords:**

bullying; doable  
movement;  
Alquran and  
Hadith

#### **Abstract**

The rise of bullying cases in the world of education encourages the author to analyze the case through the perspective of the Quran Hadith. The purpose of this study is none other than to find out how true bullying is according to the Quran Hadith and how the solution is. The author in this study uses Fazlur Rohman's Doable Movement Theory, the theory has two ways of working, namely First Movement (First Movement), and Second Movement (Second Movement), the theory is used to analyze how to solve contemporary era problems by looking at classical era problems. The results of this study include: 1) There are several types of bullying perspective of the Quran Hadith, including: making fun (*suhriyah*), denouncing (*lams*), calling bad (*tanabuz*), berating (*shatam*), slander (*qodaf*), persecute (*dhorob*), and kill (*shafak*). 2) The solution of the Quran Hadith in response to bullying in Islamic Education is to increase understanding of the Alquran and Hadith in the teaching-learning process, and also to emulate the attitude of the Prophet Muhammad Saw when faced with problems with others, which include his attitude, namely: advising, caring, *musawah*, forgiving, praying, not retaliating, silence, not grudges, aware of losses in the world and the hereafter. With this conclusion, this research is expected so that educators (Agents Of Change) always educate their students about how bad bullying is for themselves and for others. This education can be done through the approach of the Alquran and Hadith.

#### **Kata kunci:**

*bullying*; doable  
movement;  
Alquran and  
Hadith

#### **Abstrak**

Maraknya kasus *Bullying* dalam dunia pendidikan, mendorong penulis untuk melakukan analisis kasus tersebut melalui prespektif Alquran Hadis. Tujuan dari penelitian ini tidak lain adalah hendak mengetahui bagaimana sejatinya *Bullying* menurut Alquran Hadis dan bagaimana solusinya. Peneliti dalam Penelitian ini memakai Teori *Doable*

---

*Movement* Fazlur Rohman, teori tersebut memiliki dua cara kerja, yaitu *first movement* (gerakan pertama), dan *second movement* (gerakan kedua), teori tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana cara penyelesaian problematika era kontemporer dengan melihat problematika era klasik. Hasil dari penelitian ini yaitu meliputi: 1) ada beberapa jenis *Bullying* prespektif Alquran Hadis, di antaranya yaitu: Mengolok-olok (*suhriyah*), mencela (*lams*), memanggil buruk (*tanabuz*), mencaci (*syatam*), memfitnah (*qodaf*), menganiaya (*dhorob*), dan membunuh (*syafak*). 2) solusi Alquran Hadis menanggapi *bullying* dalam Pendidikan Islam yaitu Meningkatkan pemahaman tentang Alquran dan Hadis dalam proses belajar-mengajar, dan juga mencontoh sikap Rasulullah Muhammad ﷺ ketika dihadapkan dengan masalah dengan orang lain, yang mana di antaranya sikap beliau yaitu: menasihati, peduli, *musawah*, memaafkan, mendoakan, tidak membalas, diam, tidak dendam, Sadar akan kerugian di dunia dan akhirat. Dengan kesimpulan tersebut Penelitian ini diharapkan, agar para pendidik (*agent of change*) senantiasa memberikan edukasi kepada anak didiknya tentang betapa buruknya *bullying* bagi pelaku maupun bagi korban. Edukasi tersebut bisa dilakukan melalui pendekatan Alquran dan Hadis.

---

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

This work is licensed under [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

---

## PENDAHULUAN

Menurut penelitian Firmansyah (2022) dan Hadi (2022) menunjukkan bahwasanya anak pada zaman sekarang atau yang lebih dikenal dengan anak generasi Z kurang memiliki sopan santun, etika, dan tata krama baik terhadap sesama, terhadap orang tua, bahkan terhadap masyarakat. Fenomena sosial tersebut lebih terkenal dengan istilah krisis moral atau degredasi akhlak. Di antara contoh krisis moral yang banyak terjadi yaitu sering mengeluarkan ucapan yang bertolak belakang dengan ajaran Islam, seperti *bullying*. Fenomena *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah yang bernuansa Islami (Hidayati, 2021). Sehingga menurut Tas'adi (2020) dan Nurlia & Partini (2020), *bullying* paling sering terlihat di kalangan anak berusia 11-13 tahun, atau lebih luas lagi di kalangan siswa sekolah menengah (SMP/ SMA).

Tindakan *bullying*, merupakan tindakan yang sangat buruk dan harus segera dicarikan solusi yang tepat, agar tindakan tersebut tidak menjerumuskan generasi saat ini ke dalam lembah keburukan. Hal tersebut dikarenakan tindakan *bullying* dapat berkembang menjadi kekerasan atau agresi dan intimidasi (pengancaman), bahkan sampai menghilangkan nyawa seseorang (Hamza, 2022), (Turanovic, 2022), dan (Yazid & Bakar, 2021). Dampak buruk lainnya yang sangat fatal yaitu dapat

mempengaruhi psikis dari korban *bullying*, sehingga membuat nilai akademiknya menurun drastis (Yadav, 2021). Sehingga pada akhirnya Indonesia nantinya memiliki generasi yang memiliki karakter yang tidak sehat karena disebabkan hal tersebut (Fauzia, 2021). Juga problematika *bullying* bisa mempengaruhi reputasi pendidikan suatu negara dalam jangka panjang (Mallow, 2017).

Penelitian tentang *bullying* dalam pendidikan merupakan suatu penelitian yang penting. Hal tersebut dikarenakan kasus *bullying* di dunia pendidikan akhir-akhir ini sering menghiasi dunia maya, baik kasus *bullying* di sekolahan, institusi, pesantren, Media Sosial (*Cyberbullying*) (Ahsin, 2022). Kasus *bullying* terdiri dari kasus *bullying* nasional maupun kasus *bullying* Internasional (Chiu, 2013). Hal tersebut dibuktikan data dari 28.000 sampel remaja di Indonesia, 6.400 dilaporkan menjadi korban *bullying* (Saputra, 2021).

Penelitian tentang *bullying* beberapa tahun terakhir banyak dipublikasikan, baik penelitian deskriptif maupun penelitian lapangan, baik penelitian yang kualitatif maupun penelitian yang kuantitatif, baik penelitian dalam negeri (Nasional) maupun penelitian luar negeri (Internasional), yang pastinya memiliki keterbaharuan dari penelitian sebelumnya. Sebagai contoh dari Penelitian deskriptif kualitatif dalam negeri tentang *bullying* yaitu penelitian dari (Solihah, 2022), (Sari, 2022), (Ishlah, 2022), dan penelitian lainnya. Di antara, penelitian Kuantitatif lapangan yaitu penelitian dari (Chandran & Vidyapeetham, 2018), (Damri, 2020), (Aldughayyim, 2021), (Butar, 2022), dan penelitian lainnya.

Dari sekian banyak penelitian tentang *bullying* dalam Pendidikan Agama Islam yang sudah dipublikasikan, ada beberapa penelitian yang sedikit memiliki kesamaan dalam hal topik penelitian dengan topik penelitian peneliti, di antaranya yaitu penelitian dari (Zubair, 2014), (Pratama, 2018), (Sofyan, 2019), (Haniyah, 2019), dan (Maisah, 2020). Meskipun hampir memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menemukan gap (celah). Gap tersebut yaitu dilihat dari prespektif dan teori yang digunakan. Penelitian sebelumnya menganalisis permasalahan *bullying* melalui prespektif Hukum, Tasawuf, Psikologi, Sosial, dan Syariah, sedangkan peneliti menganalisis melalui presprktif Alquran Hadis. Begitu juga metode dan teori yang dipakai dalam penelitian terdahulu, tentu juga berbeda dengan kajian dan pembahasan dalam penelitian peneliti.

Merujuk penjelasan di atas yang menjadi inti permasalahan yaitu, telah diketahui bahwasannya Negara tercinta Indonesia merupakan negara yang *masyhur* yang mayoritas penduduknya beragama Islam terbanyak di dunia dengan jumlah sekitar 210 juta atau sekitar 88 % beragama Islam dari total penduduk 240 juta, dan diprediksi mengalami kenaikan *mualaf* (pemeluk) dari tahun ke tahun. Sebagai negara yang mayoritas beragama Islam, hal ini patut disayangkan banyak fenomena *Bullying* yang sering terjadi di Indonesia. Padahal sejatinya Islam mengajarkan agar pendidikan akhlak senantiasa diprioritaskan supaya generasi muda Indonesia tidak terjerumus ke dalam tindakan *Bullying* yang dapat merugikan Agama, Bangsa, dan Negara.

Berkaitan dengan problematika di atas, sejatinya Agama Islam tidak mentolerir segala bentuk intimidasi (*bullying*), tetapi sebaliknya, Islam mengajarkan yang namanya *Tasamuh* (Saling menghormati dan saling menghargai) (Aisah, 2021). Semua Umat Islam percaya bahwa segala bentuk intimidasi (*bullying*) adalah perbuatan Keji dan Munkar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa generasi muda pada zaman sekarang ini belum sepenuhnya dapat memahami ajaran Islam secara benar dan baik (Fajriyah, 2021). Maka dari itu, penelitian ini hendak mengkaji beberapa ayat dan beberapa hadis yang membicarakan tentang *bullying*. Agar Indonesia nantinya dapat dijadikan rujukan oleh negara lain terkait dengan penyelesaian tindakan *Bullying* yang menimpa generasi muda.

Di antara firman Allah Swt dalam kitab suci Alquran yang membicarakan tentang *bullying* yaitu, QS. Al-Hujurat ayat ke 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang beriman diantara kalian. Jangan kalian suka *membully* orang lain. Boleh jadi orang yang dibully lebih unggul dari kalian. Membully bisa berupa mengolok-olok (*Suhriyah*), mencela (*Lamz*), memanggil dengan julukan yang buruk (*Tanabaz*). Dan barangsiapa yang tidak bertobat dari perilaku *membully*, maka ia termasuk dalam golongan yang zalim. (Kementrian Agama Replublik Indonesia, 2019).

Selain ayat di atas, juga masih ada firman Allah Swt lainnya yang menyinggung tentang *Bullying*. Sebenarnya tidak hanya ayat Alquran saja, ada juga beberapa hadis Rasulullah Muhammad ﷺ yang juga membicarakan tentang *bullying*. Salah satunya yaitu hadis yang

diriwayatkan al Imam Tirmidzi No 2342 dari sahabat Abu Hurairah Ra bahwasannya Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda:

المُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا. قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

“Sesungguhnya orang yang rugi pada persidangan hari kiamat yaitu orang yang datang dengan banyak pahala, akan tetapi dia juga datang dengan banyak dosa yang salah satu dosanya disebabkan karena dahulu dia sering membully orang lain. ”Berkata Imam Tirmidzi: Hadis tersebut derajatnya hasan shahih.

Hadis tersebut hanya sebgaiian kecil tentang ancaman bagi orang yang *membully* orang lain, masih banyak dalil al Alquran dan hadis yang lainnya. Sehingga dengan berbagai penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah hendak hendak mengetahui bagaimana sejatinya *Bullying* menurut Alquran Hadis dan bagaimana solusinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan menjadi penelitian kepustakaan atau *Library Research*, dengan memakai metode kualitatif deskriptif pendekatan Alqurani. Metode ini biasanya menggunakan narasi atau menjelaskan dan mendeskripsikan suatu kejadian berdasarkan tema. Dalam hal ini peneliti mencoba mengetahui dan mencari solusi dari negatifnya perbuatan *bullying* dalam pendidikan menurut Alquran dan hadis. Rumusan masalah yang paling inti dari penelitian ini yaitu, bagaimana *bullying* dalam pendidikan perspektif Alquran dan Hadis..?, dan bagaimana solusi agar anak didik tidak melakukan tindakan negatif dari *bullying*.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan Teori yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman yang populer dengan Metode *Doable Movement* atau yang terkenal dengan sebutan Gerakan Ganda. Menurut Hakim (2017) Fazlur Rahman dalam teorinya menawarkan bagaimana seseorang harus melihat dua jenis konteks dalam kitab Alquran maupun hadis, atau bahasa kitabnya disebut dengan *Turats*. Dua konteks tersebut yaitu konteks Mikro dan Konteks Makro. Konteks Mikro yaitu, Konteks yang berhubungan langsung dengan sebab diturunkannya Alquran (*Asbabun Nuzul*) maupun sebab disabdakannya Hadis (*Asbabul Wurud*). Sedangkan yang dinamakan konteks Makro yaitu, Konteks yang berhubungan dengan suasana dan keadaan, baik meliputi kondisi sosial, geografis, psikologis, politik, antropologis, historis, ataupun konteks yang lainnya yang pada intinya berkaitan langsung terhadap ayat yang dianalisis. Teori

*Doable Movement*, merupakan salah satu Teori yang sering dipakai dalam memahami kalam Allah Swt dalam kitab suci Alquran. Seperti dengan namanya, teori tersebut memiliki dua cara kerja yang diibaratkan sebagai bandul jam yang memiliki gerakan ganda yang terdiri dari Gerakan pertama dan gerakan kedua.

Gerakan yang pertama (*first movement*) digunakan untuk mencari sebab-sebab diturunkannya (*asbabun nuzul*) suatu ayat suci Alquran. Gerakan tersebut dimulai dari melihat kondisi permasalahan saat ini (*kontemporer*) menuju masa dimana ayat diturunkan (*klasik*) dengan mencari keterkaitan ayat. Pencarian tersebut tentunya melihat dengan teliti dan cermat bagaimana keadaan sosio historis masyarakat saat itu (*original meaning*). Kemudian Gerakan Kedua (*second movement*), Gerakan ini meneruskan kerja pada gerakan yang pertama tadi (*first movement*). Gerakan ini berangkat dari masa dulu (*klasik*) menuju masa kontemporer lagi (Liana, 2020). Atau dalam bahasa sederhananya, setelah menemukan pesan kesan dari ayat yang diteliti, maka membawa pesan kesan tersebut kepada konteks masa sekarang ini (*kontemporer*).

Alasan peneliti memilih *Doable Movement* sebagai teori dari penelitian ini yaitu, *pertama*, Fazlur Rohman memiliki konsep pemikiran tentang kurikulum pendidikan yang Modern, sehingga dengan pemikirannya dapat menjawab tantangan problematika dalam pendidikan, guna memperbaiki sistem pendidikan Islam yang belum baik (Dinata, 2023). *Kedua*, Pendekatan yang dipakai oleh Fazlur Rohman yaitu historis-sosiologis, sehingga pemikiran Fazlur Rohman dipengaruhi oleh 2 corak pemikiran yaitu pemikiran tradisional dan pemikiran barat (Rohman, 2020). Teori *Doable Movement* sebagaimana penjelasan di atas yaitu memiliki dua gerakan. Dua gerakan tersebut juga bisa diartikan dengan hubungan timbal balik dari Murid ke Guru, kemudian dari Guru ke Murid lagi. *Ketiga*, Fazlur Rohman memiliki pandangan terhadap pendidikan Islam yang Kritis, Kreatif, dan Islamis (Alhaddad, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Bullying* dalam Alquran**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang, yaitu diantara firman Allah Swt yang membahas *Bullying* adalah Qs. Al Hujurat ayat ke 11. Sehingga, dalam hal ini peneliti akan menjelaskan setidaknya tiga hal, pertama yaitu bahwasannya dalam Qs. Al Hujurat ayat ke 11 Allah Swt melarang seseorang mengolok-olok orang lain

(*Suhriyah*). Kedua, Allah Swt melarang mencela orang lain (*Lamz*). Ketiga, Allah Swt melarang memanggil orang lain dengan sebutan yang mengarah kepada perendahan (*Tanabuz*). Berikut penjelasan lebih lengkapnya.

Pertama, dalam Qs. Al Hujurat ayat ke 11 Allah Swt melarang seseorang mengolok-olok orang lain (*Suhriyah*). Larangan tersebut dapat dilihat dalam lafadz atau kalimah yang berbunyi (لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ) yang memiliki arti “Janganlah kalian mengolok-olok seseorang”. Diksi mengolok-olok sangat luas sekali, bisa berupa menyebutkan berbagai kekurangan orang lain, sehingga mengakibatkan pihak yang mengolok-olok tertawa tanpa memikirkan perasaan yang diolok-olok (Lestari, 2017). Olok-olok di sini bisa melalui lisan, tulisan atau bahkan tindakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syihab (2001) dalam Tafsir al-Misbah.

Larangan mengolok-olok dalam ayat tersebut tersebut apabila dikaji menggunakan teori *Doable Movement* Fazlur Rahman adalah sebagai berikut. Gerakan pertama (*first movement*) menunjukkan bahwasannya saat ini, olok-olok dapat dengan mudah dijumpai di media sosial (*cyberbullying*), khususnya olok-olok dalam hal politik (nyinyir). Selain itu, olok-olok juga banyak terjadi di lingkungan pendidikan, yang mana dimulai dari seorang murid yang mungkin secara *dhohirnya* memiliki kelebihan lalu mengolok-olok murid lain yang memiliki kekurangan. Kemudian Gerakan kedua (*second movement*) nya yaitu, ternyata larangan mengolok-olok pada zaman dahulu dilatar belakangi (*asbabun nuzul*) dimulai dari sikap Bani Tamim yang pada saat itu mengolok-olok para sahabat yang secara *dhohirnya* memiliki kekurangan, baik kekurangan harta, bentuk fisik, keluarga, ataupun yang lainnya (Cyilmia, 2019).

Dari dua gerakan di atas, lantas bagaimana Rasulullah Muhammad ﷺ menyikapi fenomena mengolok-olok pada saat itu. Ternyata Rasulullah Muhammad ﷺ sangat membenci orang yang mengolok-olok orang lain meskipun pelaku *bullying* adalah sahabat atau bahkan keluarga mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa kisah, diantaranya yaitu, berasal dari salah satu Istri Rasulullah Muhammad ﷺ yang mengejek Istri Rasulullah Muhammad ﷺ yang lain yaitu Ummu Salamah yang diolok-olok dengan sebutan Wanita pendek. Kemudian juga ada Sofiyah (Istri Rasulullah Muhammad ﷺ) yang diolok-olok dengan keturunan Yahudi. Rasulullah Muhammad ﷺ ketika itu menenangkan Sofiyah dengan ucapan, “Hiraukan dan

biarkanlah mereka dan katakanlah sesungguhnya Orang Yahudi seperti kau ini memiliki ayah Nabi Harun, dan memiliki paman Nabi Musa” (Abdillah, 2021).

Sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut apabila dikaji dengan teori *Doable Movement* Fazlur Rahman mengajarkan kepada umat Islam agar tidak membalas olok orang lain, dan apabila membalas cukup mengatakan kepada orang yang mengolok dengan perkataan yang mana cukup membuat pihak yang mengolok-olok sadar akan kedudukan dan kelebihan lain yang dimilikinya, sebagaimana yang dialami oleh Sofiyah. Hal tersebut juga sejalan dengan kelanjutan lafadz di atas yang menyatakan bahwasannya, “عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ”, “Boleh jadi orang yang diolok-olok itu jauh lebih memiliki kebaikan, lebih mulia daripada orang yang mengolok-olok (pelaku)”. Sehingga dengan demikian, apabila sikap tersebut dipraktekkan pada zaman sekarang, khususnya dipraktekkan dalam dunia pendidikan, tentu sangat cocok sekali.

*Kedua*, dalam Qs. Al Hujurat ayat ke 11 melarang seseorang mencela orang lain (*Lamz*). Larangan tersebut tertuang dalam kalimah atau lafadz “وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ”. “Dan janganlah kalian suka mencela”. Sebagian ulama ahli Tafsir, seperti Ibnu Asur dalam Hatta (2017) mengatakan bahwasanya, mencela dalam hal ini bisa berupa gerakan anggota badan, seperti tangan atau bibir, yang mana gerakan anggota badan tersebut berpotensi mengejek atau bahkan mengancam orang lain.

Larangan mengejek dalam ayat tersebut apabila dikaji menggunakan teori *Doable Movement* Fazlur Rahman adalah sebagai berikut. Gerakan pertama (*first movement*) menunjukkan bahwasanya saat ini, mengejek dapat dengan mudah dijumpai di media sosial (*cyberbullying*), khususnya mengejek dalam bentuk gambar, video, meme, atau poster. Selain itu, mengejek juga banyak terjadi di lingkungan pendidikan seperti isyarat genggaman tangan yang menandakan pengancaman, atau yang populer saat ini adalah isyarat acungan jari tangan (*fuck*), yang mana isyarat tersebut mengisaratkan menantang. Kemudian Gerakan kedua (*second movement*) nya yaitu, ternyata merendahkan dalam ayat di atas dilatarbelakangi (*asbabun nuzul*) dengan berbagai kisah para sahabat saat itu. Di antaranya yaitu hinaan kepada sahabat Bilal bin Rabah yang kala itu ditunjuk oleh Rasulullah Muhammad ﷺ untuk menaiki Ka’bah dan melantunkan adzan. Sontak seketika itu sahabat Bilal bin Rabah direndahkan oleh beberapa sahabat yang mengatakan bahwa, “Tidak adakah orang lain yang lebih baik daripada burung gagak hitam (Bilal) itu” (Lutfi, 2020).



Dari dua gerakan di atas, lantas bagaimana Rasulullah Muhammad ﷺ menyikapi penghinaan pada saat itu. Ternyata Rasulullah Muhammad ﷺ sangat marah dan mengatakan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra, sebagaimana berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ».

Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa tidak melihat fisik kalian dan harta kalian tetapi Allah Swt lebih melihat ke hati dan amal kebaikan kalian”. Hr. Imam Muslim.

Dari hadis tersebut menunjukkan bahwasanya yang menjadi sebab mulia tidaknya seseorang bukan dari segi warna kulitnya, hartanya, penampilannya. Akan tetapi yang menjadi penyebab mulia tidaknya seseorang adalah dari segi amalan dan keikhlasan hati, sebagaimana menurut (Rahmatika, 2021).

Sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut apabila dikaji dengan teori *Doable Movement* Fazlur Rahman mengajarkan kepada umat Islam agar tidak sibuk memperbaiki dzahir saja, tetapi harus sibuk memperbaiki batin. Atau lebih jauh lagi bahwa hadis di atas mengajarkan kepada manusia zaman sekarang agar tidak memandang seseorang dari perilakunya (baik perilaku baiknya atau perilaku buruknya). Sehingga dengan hikmah tersebut, tidak terlalu memuji orang yang berbuat kebaikan, karena tidak tahu bagaimana hatinya. Begitu juga tidak mudah merendahkan orang lain yang melakukan keburukan atau kemaksiatan, karena tidak diketahui bagaimana hatinya. Jadi yang direndahkan itu bukan orangnya, tetapi perbuatan buruknya.

*Ketiga*, dalam Qs. Al Hujurat ayat ke 11 Allah Swt melarang seseorang memanggil dengan sebutan yang mengarah kepada perendahan (*Tanabuz*). Larangan tersebut tertuang dalam kalimah atau lafadz “وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ” “Dan janganlah kalian memanggil atau mengejek *laqob* (gelarnya). Gelar dalam hal ini bisa sebutan nasab, sebutan yang biasa dilontarkan oleh masyarakat, atau bisa juga sebutan kecacatan fisik (Aulina, 2017).

Larangan memanggil gelar buruk dalam ayat tersebut tersebut apabila dikaji menggunakan teori *Doable Movement* Fazlur Rahman adalah sebagai berikut. Gerakan pertama (*first movement*) menunjukkan bahwasanya saat ini, banyak juga orang yang memanggil orang lain dengan panggilan lain seperti, Cebong, Kampret, Idiot, dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan sendiri, banyak ditemui murid yang memanggil

murid lainnya dengan panggilan ayahnya. Kemudian Gerakan kedua (*second movement*) nya (*asbabun nuzul*) yaitu, pemanggilan atau penghinaan *laqob* juga pernah dialami oleh Sahabat Ikrimah anak Abu Jahal yang sudah masuk Islam yang mana pada saat itu diolok-olok oleh sahabat lain dengan ucapan anaknya Fir'aun zaman sekarang. Lalu Ikrimah mengadukan kepada Rasulullah Muhammad ﷺ (Izzan & Hasanudin, 2022).

Dari dua gerakan di atas, lantas bagaimana Rasulullah Muhammad ﷺ menyikapi penghinaan pada saat itu. Ternyata Rasulullah Muhammad ﷺ juga sangat tidak menyukai. Rasulullah Muhammad ﷺ melarang seseorang memanggil dengan panggilan yang tidak disukai oleh orang tersebut, seperti "Hai Munafik, Hai Anjing, Hai Babi, Hai Fasiq, Si Pincang, Si Buta, dan berbagai panggilan buruk lainnya". Sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut apabila dikaji dengan teori *Doable Movement* Fazlur Rahman mengajarkan kepada umat Islam agar memanggil dengan panggilan yang menyejukkan, bukan justru sebaliknya, memanggil dengan panggilan yang buruk meskipun itu benar.

Dari ketiga larangan Allah Swt dalam Qs. Al Hujurat ayat ke 11 yang meliputi: melarang seseorang mengolok-olok orang lain (*Suhriyah*), melarang seseorang mencela orang lain (*Lams*), melarang memanggil orang lain dengan sebutan yang mengarah kepada perendahan (*Tanabuz*), itu sejatinya dapat disimpulkan menjadi satu hal yaitu, dilarang membuli orang lain, sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Al Humazah ayat ke-1 yang mana berbunyi (وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ), "Celakalah bagi mereka yang suka mengumpat dan mencela (membuli)".

### **Bullying dalam Hadis**

Selain ayat Alquran, peneliti dalam hal ini juga akan menampilkan beberapa hadis yang berkaitan dengan *bullying*, kemudian akan penulis analisis menggunakan Teori *Doable Movement* Fazlur Rohman. Di antara hadis Rasulullah Muhammad ﷺ tentang *bullying* yaitu: hadis tentang orang yang *Mufliis*, sebagaimana yang penulis tampilkan dalam pendahuluan. Matan Hadis tersebut berbunyi:

المُفْلِسُ مِنْ أُمَّتِي مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا.

"Sesungguhnya orang yang rugi pada persidangan hari kiamat yaitu orang yang datang dengan banyak pahala, akan tetapi dia juga datang dengan banyak dosa yang salah satu dosanya disebabkan karena dahulu dia sering membuli orang lain" (Az-Zuhaili, 2011).

Hadis di atas sangat jelas bahwa kerugian bukan hanya segi materi saja, tetapi kerugian yang sesungguhnya adalah saat nanti di Akhirat. Pahala yang susah payah dikumpulkan di dunia, tetapi hilang dan berpindah seketika dikarenakan di dunia pernah menyakiti orang lain, dan tidak meminta maaf. Sehingga orang yang disakiti tidak Ridha, dan menuntut balas kelak di akhirat.

Hadis tersebut apabila dikaji menggunakan Teori *Doable Movement* Fazlur Rahman, maka dapat diketahui bahwasanya ada beberapa orang yang mengalami kerugian, yaitu mencaci (شَتَمَ), memfitnah (فَدَفَ), memakan harta orang lain/ korupsi (أَكَلَ مَالَ), menganiaya/ memukul (ضَرَبَ), dan membunuh (سَفَكَ دَمًا). Di antara perbuatan-perbuatan tersebut yang tergolong kepada perbuatan *bullying* yaitu, mencaci, memfitnah, memukul, menganiaya, atau bahkan sampai membunuh.

Gerakan pertama (*first movement*) dari hadis tersebut yaitu, diketahui bahwasanya mencaci pada zaman sekarang malah dijadikan bahan candaan sebagai ajang mencari nafkah seperti pelawak atau *stand up comedy*. Meskipun orang yang dibuli itu tidak marah, fenomena tersebut justru malah membangun budaya saling menghina. Dan lebih parahnya yang dibuli adalah ciptaan Allah Swt, seperti pesek, bolot, monyong, tongos, dll. Sehingga secara tidak lain juga membully penciptanya, yaitu Allah Swt. Lantas bagaimana dengan gerakan ke dua (*second movement*), *asbabul wurud* dari hadis di atas yaitu, pada saat itu banyak para sahabat yang tidak dapat menahan lidahnya untuk berkata yang baik, sehingga ketika berkhotbah Rasulullah Muhammad ﷺ mengedukasi para sahabatnya.

Terkait dengan hadis di atas, apabila dihubungkan antara zaman Rasulullah Muhammad ﷺ dan zaman sekarang yaitu, Rasulullah Muhammad ﷺ menekankan untuk senantiasa menjaga lisan, agar lisan tidak tergelincir ke dalam perbuatan *Bullying* meskipun korban dalam posisi yang benar. Hal tersebut juga diperkuat dengan kisah sahabat Abu Bakar as Sidiq yang dihina. Kisah tersebut sangatlah *masyhur* sekali, bahwasannya Rasulullah Muhammad ﷺ tersenyum ketika sahabat baiknya dihina, dibully, dicaci maki. Akan tetapi ketika Abu Bakar membalas bullyian tersebut, Rasulullah Muhammad ﷺ menjadi sangat marah. Lantas Abu Bakar Ra bertanya kepada Rasulullah Muhammad ﷺ. Apa yang menyebabkan Rasulullah Muhammad ﷺ tersejau dan marah (Aulina, 2017).

## Solusi Fenomena *Bullying* Prespektif Alquran dan Hadis dalam Pendidikan

Islam sejatinya menuntut pemeluknya untuk tidak berbuat dzalim apalagi semena-mena seperti tindakan *bullying*. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak orang yang beragama Islam yang tidak dapat terlepas dari perbuatan buruk *bullying*. Hal tersebut salah satunya disebabkan karena kurangnya memahami firman-firman Allah Swt dalam Alquran dan kurang dalam memahami sabda-sabda Rasulullah Muhammad ﷺ dalam hadis. Maka dari itu, peneliti menawarkan cara memahami Alquran dan al-Hadis dengan menggunakan Teori *Doable Movement* Fazlur Rahman sebagaimana penjelasan di atas.

Tindakan *bullying* merupakan tindakan yang tercela, dan membahayakan pelakunya apabila tidak segera bertaubat kepada Allah Swt. *Bullying* pada zaman dahulu dan zaman sekarang sama, hanya media dan pelaku yang digunakan yang membedakannya. *Bullying* dalam dunia pendidikan tidak dapat dipungkiri lagi pengulangan dan peningkatan kasusnya. Hal tersebut juga dikarenakan banyak dihiraukan oleh para pendidik, karena dianggap suatu hal yang lumrah di antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Maka dari itu, para pendidik diharapkan senantiasa melakukan pengawasan dan pemantauan secara intensif sehingga diharapkan lingkungan pendidikan tidak menjadi klaster dari *bullying*. Dan diharapkan juga *bullying* dalam lingkungan pendidikan dapat diminimalisir secara bertahap (masif). Di antara cara yang bisa dilakukan para pendidik yaitu:

*Pertama*, Menasihati. Hendaknya seorang guru tidak bosan-bosannya mengedukasi para murid untuk senantiasa berbicara yang baik sebagaimana perintah Allah Swt yang tertuang dalam Qs. Al Baqarah ayat ke 235 (إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا), Qs. An-Nisa' ayat ke 9 (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا), dan Qs. Al-Ahzab ayat ke 70 yang berbunyi (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا). Ketiga ayat tersebut hampir memiliki redaksi yang sama, yaitu antara redaksi (*Qaulan Syadida* dan *Qaulam Ma'rufa*). Apabila dilihat secara utuh, ketiga ayat di atas menunjukkan bahwasanya perkataan yang baik merupakan ciri-ciri orang yang bertakwa.

Selain itu juga ada sabda Rasulullah Muhammad ﷺ yang juga memerintahkan umatnya untuk senantiasa berkata yang baik. Hadis tersebut berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari sahabat Abu Hurairah Ra berkata, bahwasannya Rasulullah Muhammad ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah Swt dan hari akhir hendaknya engkau berbicara yang baik, atau (kalau tidak mampu hendaknya) engkau diam saja." (HR. al Bukhari dan Muslim)

Hadis di atas, secara jelas mengajarkan kepada umat Islam agar menjaga tutur katanya. Sehingga apabila dari tutur kata itu yang keluar adalah yang baik-baik, maka akan menghasilkan kondisi sosial yang baik pula, begitu juga sebaliknya.

*Kedua*, sikap peduli. Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa ingat mengingatkan. Maka dalam hal ini, bukan hanya tugas guru saja, tetapi juga tugas dari siswa itu sendiri agar mengingatkan temannya yang sedang membully, bahwasannya perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang mendatangkan ridhanya Allah Swt. Alquran secara jelas mengingatkan sikap tersebut dalam Qs. Al Asr yang berbunyi (وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ), "Dan hendaknya kalian saling ingat mengingatkan".

*Ketiga*, Memahami konsep *Musawah* (kesamaan derajat). Cara yang ketiga ini merupakan konsep dasar bagi umat Islam agar tidak membully orang lain. Konsep ini juga dijelaskan dalam Qs. Al Hujurat, tepatnya dalam ayat ke 13, ayat tersebut berbunyi (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ), "Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah orang yang bertakwa". Apabila konsep ini dapat diterapkan, maka tentu tidak ada yang namanya bully-membully satu dengan yang lainnya. Konsep ini juga didukung oleh sabda Rasulullah Muhammad ﷺ bahwasannya orang Islam satu dengan Islam yang lainnya adalah saudara (الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ). Tidak mungkin, dan tidak pantas antara satu saudara dengan saudara yang lain saling membully.

Solusi di atas apabila dikaji dengan teori *Doable Movement*, maka dapat diketahui bahwa sejatinya Rasulullah Muhammad ﷺ lah korban yang paling parah dari *bullying* ketika berdakwah pada saat itu. Lantas bagaimana sikap yang diajarkan Rasulullah Muhammad ﷺ. Sikap tersebut dapat dilihat ketika Rasulullah Muhammad ﷺ diusir dari Thoif, kemudian Rasulullah Muhammad ﷺ dilempari batu sampai berdarah, dikatakan orang gila, dan sebagainya. Rasulullah Muhammad ﷺ tidak membalas, bahkan tidak mau

mendoakan keburukan bagi penduduk Thoif, tetapi justru sebaliknya, Rasulullah Muhammad ﷺ justru mendoakan kebaikan.

Begitu juga ketika perang Uhud, Rasulullah Muhammad ﷺ saat itu dalam keadaan terluka sangat parah dan wajahnya penuh darah. Rasulullah Muhammad ﷺ berusaha semaksimal mungkin agar darahnya tidak menetes ke Bumi, karena apabila darah Rasulullah Muhammad ﷺ Menetes ke bumi, maka Azab Allah Swt akan menimpa orang kafir saat itu. Rasulullah Muhammad ﷺ justru berdoa (اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي - فَاتَّهُمْ لَا (يَعْلَمُونَ)). "Ya Allah berilah petunjuk bagi kaumku sesungguhnya mereka belum mengerti.". sikap Rasulullah Muhammad ﷺ tersebut mengajarkan bahwa ketika seseorang didzalimi atau dibully sikap yang dicontohkan Rasulullah Muhammad ﷺ adalah memaafkan dan mendoakan kebaikan orang tersebut.

## SIMPULAN

Ada beberapa jenis *Bullying* prespektif Alquran Hadis, di antaranya yaitu: mengolok-olok (*suhriyah*), mencela (*lams*), memanggil buruk (*tanabuz*), mencaci (*syatam*), memfitnah (*qodaf*), menganiaya (*dhorob*), dan membunuh (*syafak*). Solusi al Alquran Hadis menanggapi *bullying* dalam pendidikan Islam yaitu meningkatkan pemahaman tentang Alquran dan Hadis dalam proses belajar-mengajar, dan juga Mencontoh sikap Rasulullah Muhammad ﷺ ketika dihadapkan dengan masalah dengan orang lain, yang mana diantaranya sikap beliau yaitu: menasihati, peduli, *musawah*, memaafkan, mendoakan, tidak membalas, diam, tidak dendam, sadar akan kerugian dunia & akhirat.

Penelitian ini diharapkan, agar para pendidik (*agent of change*) senantiasa memberikan edukasi kepada anak didiknya tentang betapa buruknya *bullying* bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal tersebut dikarenakan *bullying* pada saat ini sudah dianggap hal yang lumrah dan wajar, padahal Allah Swt dan Rasul-Nya mengutuk keras tindakan *bullying*. Edukasi tersebut bisa dilakukan melalui pendekatan Alquran dan Hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahsin, N. (2022). Cyberbullying dalam Persepektif Islam. *Jurnal Informatika Upgris*, 8(1), 128-137.

- Aisah, S. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur: Journal of Islamic Education Volume, 2*, 11–13. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Aldughayyim, A. A. (2021). Prevalence, Perception, And Associated Factors With Bullying Among High School Students In Buraidah, Qassim: A Cross- Sectional Study. *International Journal of Medicine in Developing Countries, 5*(7), 1394–1399.
- Butar, H. S. B. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume, 4*(1), 372–379.
- Chandran, R., & Vidyapeetham, A. V. (2018). Bullying And Academic Performance Among School Children. *International Journal of Pure and Applied Mathematics, 118*(5), 587–602.
- Chiu, S. (2013). Causes of Victims of Campus Bullying Behaviors and Study on Solutions. *Open Journal of Social Sciences, 1*(2), 13–22. <https://doi.org/10.4236/jss.2013.12003>
- Damri. (2020). Factors And Solutions Of Students ' Bullying Behavior. *Jurnal Kepemimpinan Dan Kepengurusan Sekolah, 5*(2). <https://doi.org/10.34125/kp.v5i2.517>
- Fajriyah, K. (2021). Agama Dan Bullying Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam, 4*(2), 114–125.
- Fauzia, Y. R. (2021). Bullying at School : What are the Motives and Causes ? *Proceeding of the International Conference on Social Sciences And Education (ICSSE), 3*(Icsse), 13–14.
- Firmansyah, D. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak : Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al Mumtharahah : Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 19*(2), 58–82. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Hadi, R. (2022). Bullying Dalam Alquran Dan Realitas Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Tematik). In *Institut Ilmu Alquran Jakarta* (Vol. 2, Issue 1).
- Hakim, M. (2017). Telaah Pemikiran Muhammad Fazlur Rahman Tentang Islam Dan Peradaban Barat Modern. *An-Nidzam, 4*(1), 127–152.
- Hamza, A. A. (2022). Causes And Effects Of School Bullying. *Journal of Positive School Psychology, 6*(5), 2594–2599.
- Haniyah. (2019). Islamic Law Child Bullying Crimes (Islamic Perspective). *Annual Conference For Muslim Scholars, 3*(1), 817–827.

- Hidayati. (2021). Metode Pembelajaran Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Upaya Mengatasi Bullying Di Sekolah Umum Bernafaskan Islam. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 1.
- Ishlaha, N. (2022). Bullying dalam Alquran (Analisis Terhadap Ayat-ayat Bullying dengan Pendekatan Maqashidi). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 169–186.
- Kementrian Agama Replubik Indonesia. (2019). *Al Alquran dan Terjemahnya*. PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Maisah, S. (2020). Bullying Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 147–163.
- Mallow, M. S. (2017). School Bullying In Malaysia : Cause, Effect And A Possible Solution. *International Conference on Education, Social Sciences and Humanities*, 7(July), 154–159.
- Nurlia, A., & Partini, S. (2020). The Phenomenon Of Bullying In Junior High School Students Nowadays. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 7–13.
- Pratama, A. R. (2018). Fenomena Bullying Perspektif Hadits: Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving Atas Tindakan Bullying. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 4(2).
- Saputra, M. (2021). Preventive Detection and Education to Realize Anti Bullying Friendly Schools. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*, 5(1).
- Sari, F. (2022). Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi. *Ri'ayah*, 7(2).
- Sofyan, N. H. (2019). Bullying Di Pesantren: Interaksi Tasawuf Dan Teori Pengembangan Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(1), 74–103.
- Solihah, E. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dari Qs Al - Hujurat Ayat 11 Tentang Laa Yaskhar, La Talmizuu, La Tanaabazuu Bil Alqaabi. *Prosiding Penelitian Sivitas Akademika Unisba (Sosial Dan Humaniora)*, 1, 123–128.
- Tas'adi, R. (2020). Cyberbullying in the Digital Age : A Common Social Phenomenon. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 504(ICoIE), 196–200.
- Turanovic, J. (2022). The Causes and Consequences of School Violence : A Review. *U.S Departement of Justice Office of Justice Programs National Institute of Justice (NIJ)*,



3(February).

Yadav, K. (2021). Bullying ' s Effect On Students ' Academic Achievements. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(1), 6769–6778.

<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.701>

Yazid, A., & Bakar, A. (2021). A Systematic Literature Review On The Effects Of Bullying At School. *Scoulid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35–39.

<https://doi.org/10.23916/08747011>

Zubair, H. M. (2014). Islamic Sharia Teachings and Practices for Preventing Bullying. *American International Journal of Contemporary Research*, 4(January 2014).